

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Pengertian Judul

Masjid Agung Banjarbaru Sebagai Pusat Perkembangan Islam di Kalimantan Selatan

Penekanan pada bentuk Arsitektur Kontemporer.

Masjid Agung :

Tempat ibadah umat Islam seperti halnya Masjid Jami atau Masjid Raya ketiga nama tersebut artinya sama yaitu Masjid Besar, baik itu secara besaran bangunannya maupun fungsi bangunannya. Sehingga memberi kesan paling monumental disuatu negara atau disuatu daerah tersebut (Masjid Sutan Suriansyah)

Pusat perkembangan Islam :

Tempat untuk melakukan penelitian sejarah dan memberikan informasi pertumbuhan budaya Islam dari masa kemasa.

Banjarbaru :

Wilayah Kotamadya yang terdapat di Kalimantan Selatan, tempat bangunan direncanakan.

Kalimantan Selatan :

Propinsi yang terletak di bagian selatan Kalimantan

Arsitektur Kontemporer :

Adalah sebuah pernyataan plural yang tidak terikat pada salah satu style. Pluralistik mempunyai banyak arti, beragam dan banyak kesatuan. Membuat orang untuk terus mencari yang terbaik.

Jadi Masjid Agung Banjarbaru Sebagai Pusat Perkembangan Islam Di Kalimantan Selatan adalah Sebuah tempat ibadah umat Islam yang memiliki multi fungsi atau fungsi hubungan dengan Tuhan dan fungsi hubungan dengan sosial politik, budaya dan kemasyarakatan.

Sedangkan sub-judul *Penekanan pada bentuk bangunan arsitektur Kontemporer*, adalah merupakan penekanan dari judul yang mempunyai variabel yang lebih spesifik.

I.2 Latar Belakang

I.2.1 Sekilas tentang Kalimantan Selatan Sebagai Daerah Tujuan Wisata Agamis

Salah satu pendukung yang menjadikan budaya dan sejarah Kalimantan Selatan (Banjar) menjadi menarik yaitu sosial budaya masyarakatnya atau pola kehidupan masyarakatnya. Karena pola kehidupan masyarakat merupakan bagian dari budaya Kalimantan selatan dan pola kehidupan itu sangat variatif serta kebanyakan memiliki nuansa agamis yang terpengaruh dari sejarah budaya Kalimantan Selatan (Banjar) itu sendiri. Dimana kita melihat hampir 90 % penduduk Kalimantan Selatan beragama Islam (*Dr. H Muhammad Ghazalie, MA dari IAIN Antasari*).

Propinsi Kalimantan Selatan memiliki banyak sekali peninggalan sejarah, tokoh yang terkenal baik didalam maupun diluar negri dan perkumpulan serta pendidikan yang bernuansa Islami. Ini dapat dilihat dari banyaknya bangunan bersejarah yang menandai kejayaan Islam Kuno seperti masjid, keraton dan makam tokoh pejuang Islam sehingga Kalimantan Selatan mendapat julukan kota seribu masjid (*Drs. H Mugeni BE ST, mantan Kepala Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin*), serta wadah yang memberikan alternatif pilihan untuk mendalami agama Islam seperti pondok pesantren, kampus dan sekolah yang bernaung dibawah yayasan yang bercirikan Islam (*Dr. H Muhammad Ghazalie, MA dari IAIN Antasari*). Ini semua tersebar diseluruh Kalimantan Selatan dan tidak banyak yang mengetahui keberadaan dan eksistensi mereka karena kurangnya informasi dan koordinasi sehingga mereka kurang tereksposed dikalangan masyarakat umum dan wisatawan spiritual (*Drs. H Mugeni BE ST, mantan Kepala Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin*),

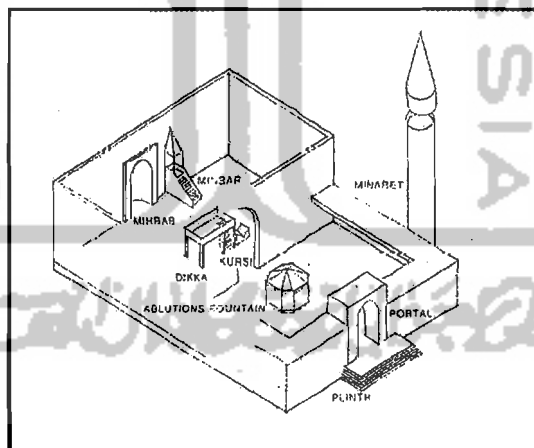
I.2.2, Islam Dan Masjid

Masjid mempunyai arti secara umum sebagai tempat untuk bersembahyang orang muslim ini berakar dari sejarah Islam yang menempatkan masjid sebagai fondamen dari dunia Islam seperti yang di contohkan Nabi. Sehingga fungsi masjid sebagai pusat dunia Islam, kongkritnya sebagai pusat ibadat dan kebudayaan Islam yang ada secara turun temurun. Seiring perkembangan zaman masjid di Kalimantan Selatan ternyata tetap menjadi kebutuhan di masyarakatnya.

Jika dilihat persentase umat muslim yang ada di Kalimantan Selatan maka dapat disimpulkan bahwa budaya Islam masyarakat Banjar begitu mengakar. Dengan begitu budaya Islam sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bermasyarakat, sejalan dengan perkembangan Islam yang dinamis.

I.2.3. Fungsi Utama Masjid

Dalam pengolahan fungsi ruang masjid pada umumnya berpatokan pada *The Standard Component of The Mosque* (Frisman, Martin, *Islam and the Form of The Mosque*, edited by Martin Frishman and Hasan Uddin Khan, 1994, hlm.33). sehingga komponen yang terdapat pada masjid memiliki standar dari segi fungsinya, ini bisa terlihat pada gambar dimana komponen tersebut lazim ditemukan pada masjid-masjid di daerah timur tengah dan juga pada masjid-masjid yang terdapat di Kalimantan Selatan karena pada umumnya masjid-masjid kuno atau lama yang ada di Kalimantan berkiblat pada arsitektur timur tengah (lihat gambar 1).



Gambar 1.1: The Standard Component of the Mosque
Sumber: The Mosque, 1994

Keterangan:

1. Portal (*Iwan*). Pintu utama memasuki masjid.
2. Ablution Fountain. Tempat air wudhu yang terletak didalam kawasan masjid sebelum memasuki massa utama masjid.

3. Dikka. Tribun yang terletak agak jauh dibelakang dan segaris dengan mihrab, yang mempunyai fungsi sebagai tempat sholat *qadi* sebagai penyambung suara imam.
4. Kursi. Sebagai tempat Al Qur'an yang terletak disamping Dikka.
5. Mimbar. Sebagai tempat Khotib memberi kotbah.
6. Mihrab. Sebagai tempat Imam memimpin sholat.
7. Minaret. Sebagai menara untuk tempat mengeraskan suara azan.

Seiring perkembangan zaman dan era globalisasi yang semakin modern, komponen-komponen yang terdapat pada masjid tersebut disesuaikan berdasarkan fungsinya saja atau hanya sekedar simbol saja. Ini dapat kita lihat dari bentuk pada pola masjid-masjid modern sekarang ini.

I.3. Latar Belakang Masalah

I.3.1. Banjarbaru Sebagai Daerah Tujuan Pendidikan Di Kalimantan

Dalam kehidupan bangsa Indonesia yang saat ini sedang membangun, di era globalisasi dan era informasi yang semakin pesat pembangunan dalam sektor pendidikan mendapat prioritas utama, dimana pendidikan akan menciptakan manusia-manusia yang berakal budi tinggi dan sebagai penerus cita-cita bangsa. Pembangunan mental spiritual adalah tujuan pendidikan di Indonesia, dimana pendidikan tidak hanya ditekankan dalam bidang keilmuan tetapi juga dalam bidang keagamaan (*Tujuan Pendidikan Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*).

Kodya Banjarbaru merupakan daerah usulan sebagai daerah pusat pemerintahan propinsi atau ibukota Kalimantan Selatan. Selain itu Banjarbaru dikenal sebagai kota pendidikan dan kota pusat perkantoran, dimana terdapat banyak pendidikan setingkat Universitas baik yang negeri maupun yang swasta dan hampir semua infrastruktur pemerintahan berpusat di Banjarbaru. Hal ini memungkinkan kota Banjarbaru menjadi pusat informasi bagi Kalimantan Selatan. Sehingga Perkembangan Kota Banjarbaru sangat pesat dan dinamis seiring pertumbuhan penduduknya yang heterogen (*M.Maulana Rizani. ST, Pengamat Tata Kota Banjarbaru*).

Jika dilihat dari fenomena di atas maka diperlukan suatu wadah yang dapat mewadahi kegiatan yang bertujuan memberikan informasi yang sekaligus dapat memberikan pendidikan dengan nuansa spiritual yang agamis secara aktif. Seiring perkembangan zaman selain masjid sebagai tempat ibadah, masjid juga sebagai pusat kebudayaan Islam. Dimana Masjid tersebut mempunyai beberapa fasilitas yaitu antara lain sebagai sarana kegiatan yang dapat menghimpun potensi umat Islam, meliputi exhibition centre untuk mengimprofisasikan suatu karya dalam bidang keilmuan maupun bidang keagamaan. Dalam halnya kebudayaan Islam terdapat suatu masa yang mempunyai fungsi sebagai informasi tentang sejarah dan kebudayaan Islam, juga suatu wadah terhadap komunitas komunitas yang ingin mendalami sejarah dan kebudayaan Islam tersebut. Pengertian fasilitas tersebut dapat di terjemahkan melalui zona ruang dan tempat untuk melakukan kegiatan agama, tempat pelaksanaan dakwah, tempat keterampilan dan kesenian, pustaka dan pusat informasi, ruang pameran, tempat studi dan sosial kemasyarakatan sebagai gambaran dari kegiatan syiar agama. Ini menunjukkan bahwa fungsi masjid dewasa ini semakin berkembang.

Kota Madya Banjarbaru adalah lokasi yang tepat untuk dibangunnya Masjid sebagai Pusat Perkembangan Islam di Kalimantan Selatan, sebagai manifestasi perkembangan kota yang pesat di era informasi ini.

1.3.2. Perkembangan Arsitektur Masjid

a. Arsitektur Masjid Indonesia

Arsitektur masjid di Indonesia tampil sendiri dibanding negara Islam lainnya yang biasanya sangat dipengaruhi gaya Timur Tengah. Indonesia tidak demikian. Kekhasannya memang kental, Indonesia yang kerap diterjemahkan bernuansa Jawa. Atap bertumpang -antara dua sampai lima- misalnya, yang memang merupakan satu dari dua pola pembangunan masjid di Nusantara dari dulu hingga kini.

Nuansa Timur Tengah, biasanya beratap menjulang tinggi dan ramai, karena berjajar bisa sampai belasan buah. Dan, minimal empat buah, dengan pintu-pintu bagian atasnya berbentuk kubah. Serta dinding batu atau marmernya penuh ukiran juga seni Timur Tengah.

Sentuhan Timur Tengah masih terbawa pada masjid-masjid di daratan Hindustan seperti Masjid Mutiara di Kompleks Istana Syah Jahan, Agra India yang di bangun abad ke16. Masjid dengan pintu-pintu 'berlapis seribu' ini penuh dengan ukiran. Atau di tanah Eropa seperti ditampilkan di Masjid Cordoba, Spanyol yang mempunyai hampir 2 ribu tiang menyangga atap bangunannya. Walau sudah dalam arsitektur modifikasi, tetapi suasana Timur Tengah masih terasa.

Gaya demikian, sangat jarang muncul pada masjid di Indonesia. Arsitektur atap kubah sudah menjadi salah satu ciri khas Indonesia. Gaya satunya lagi adalah atap betumpang, dimana gaya ini dipelopori oleh Masjid Demak. Memang sangat dipengaruhi oleh nuansa keraton. Sebab para tukang yang membangunnya didatangkan khusus dari Kerajaan Majapahit dibawah petunjuk dan pengawasan para wali. Sehingga kemudian mempengaruhi perkembangan masjid diluar tanah Jawa seiring penyebaran Islam dimasa itu.

b. Pengaruh Budaya terhadap Arsitektur Masjid di Kalimantan

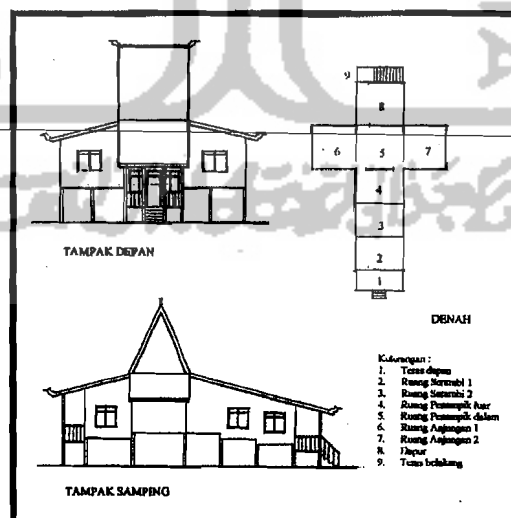
Bila kita cermati, banyak gedung dan kota indah dalam sejarah Dunia menjadi monumen budaya yang diilhami oleh pribadi yang kuat. Masjid Sultan Suriansyah yang didirikan pada abad XV merupakan masjid pertama di Kalimantan Selatan, bahkan barangkali masjid pertama di Kalimantan adalah sebuah monumen budaya yang merupakan manifestasi dari pribadi Sultan Suriansyah. Ciri yang menjadi khas bangunan ini adalah bentuk atap yang bertumpang tiga, dimana ini juga terdapat pada ciri masjid-masjid di Jawa. Gaya ini terkesan ada pengaruh Hindu pada jaman Majapahit. Letak geografis Masjid yang berada dipinggiran sungai, ini juga mempengaruhi ciri bangunannya dimana masjid ini berbentuk bangunan panggung yang semua bahan konstruksinya dari kayu. Ini juga merupakan ciri bangunan disekitarnya.



Gambar 1.2: Masjid Sultan Suriansyah
Sumber: Masjid Sultan Suriansyah kembal ke arsitektur kuno

c. Perkembangan Arsitektur Banjar

Karena pengaruh arsitektur Hindu Jawa sangat kental pada masa kerajaan Banjar waktu itu dan datangnya Belanda mengilhami Sultan Adam yang merupakan raja dari Kerajaan Banjar ke 12 pada abad XVII untuk memberikan ciri arsitektur Banjar terhadap istana kerajaannya, dimana ungkapan fisik arsitektur dan syncrestisem kesatuan antara raja, rakyat, Tuhan dan alam melalui agama membentuk pola arsitektur Banjar dengan karakteristiknya berupa rumah adat Banjar.



Gambar 1.3 : Rumah Adat Banjar
Sumber: Rumah Adat Banjar

Teranglah bahwa seluruh susunan dan tata arsitektur rumah adat Banjar disini sangatlah tinggi nilai budayanya. Pengertian praktis antara

bagian dalam dan luar, antara keterbukaan bermasyarakat dan keintiman tertutup keluarga disini memperoleh kesatuan dan tingkatan yang harmonis, sehingga hubungan pribadi dan kemasyarakatan sangat seimbang. Bentuk proporsi atap yang sangat tinggi dan fasade bangunan yang memanjang kedepan, menunjukkan betapa serasi dialik antara hubungan *vertikal* ke Tuhan dengan yang *horisontal* kesesama manusia. Didalam tata ruang bangunan rumah adat Banjar, lebih tampak lagi hirarki dan kesinambungan yang meningkat dalam susunan ruangnya. Disini manusia diajak hidup berbudaya melangkah dengan tata struktur, tetapi bertahap, dari lapis yang lebih rendah kelapis yang lebih tinggi, dari profan luar ke yang sakral suci.

Dalam hubungan diatas, ada kekhususan yang dimiliki rumah adat ini, yakni perihal teknik pembangunan rumah atau bangunan-bangunan lain. Sistem dasarnya ialah sistem rumah panggung atau rumah kolong, yang mana juga terdapat pada rumah adat - rumah adat daerah lainnya, sehingga menjadi ciri dari arsitektur Indonesia (*Wastu Citra, Y.B Mangunwijaya*).

Sejarah tersebut memberikan gambaran bahwa orientasi Kalimantan Selatan dengan mengambil dari perkembangan rumah adat Banjar mengarah hubungan garis vertikal dan horisontal sebagai konsep makro kosmos Tuhan dan sesama manusia, sedangkan orientasi Islam dalam pengarahannya pada masjid mengarah ke kiblat, dalam teoritisnya kita menjalankan kewajiban dalam melakukan sholat menghadap ke barat sebagai panduan arah yang berpusat pada kiblat kaum muslimin dan muslimat yang berada di Masjidil Haram. Ini juga dapat kita lihat dari bentuk bangunan-bangunan yang ada di Kalimantan sekarang ini yang masih mempertahankan filosofi rumah adat Banjar dengan dipadukan arsitektur modern baik itu dari bentuk bangunannya maupun bahan bangunannya sehingga memberikan citra bangunan arsitektur kontemporer (*M.Maulana Rizani.ST, Pengamat tata Kota Banjarbaru*). Hubungan garis tersebut sebagai dasar pemikiran dalam pengolahan tatanan site, sirkulasi maupun bentuk yang diperlukan untuk batasan dalam perancangan Masjid Agung Banjar baru sebagai Pusat Perkembangan Islam di Kalimantan Selatan.

1.3.3. Pengaruh Masjid terhadap Sosial Budaya Masyarakat Banjar

Dilihat dari begitu cinta dan semangatnya umat Islam membangun masjid untuk mendapatkan keridhaan-Nya seperti yang dijanjikan hadis, kini menjadi fenomena masyarakat berbondong-bondong mendirikannya. Tanpa lagi memperhatikan jarak kedekatan satu dengan yang lainnya, sehingga fungsi masjid berkesan kurang maksimal. Begitu pula di Kalimantan Selatan yang masyarakatnya begitu fanatik, Ini dapat kita lihat dari beberapa aspek :

a. Aspek Ritual

Kalau dilihat dari fenomena tersebut hingga kini tidak jarang masjid cenderung sepi jamaah, khususnya untuk shalat diluar shalat Jumat. Ini juga disebabkan karena penempatan lokasi masjid yang kurang strategis, image masyarakat yang menganggap masjid sebagai tempat ibadah yang berkesan kaku dan hanya sebagai tempat sholat saja baik dilihat dari bentuk bangunannya maupun fasilitas-fasilitas pendukung yang bisa menjadi daya tarik.

b. Aspek Muamalah

Dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu antara lain:

1. Edukasi

Sebagai salah satu kota yang sosial budaya masyarakatnya agamis dan menempatkan pendidikan sebagai sesuatu hal yang penting, sehingga dapat dilihat banyak terdapat wadah yang memberikan alternatif pilihan bagi masyarakatnya untuk mendalami Agama Islam. Seperti banyaknya pondok pesantren yang terdapat hampir disetiap kota, kampus-kampus dan sekolah-sekolah yang bernaung dibawah yayasan yang bercirikan Islam. (Dr. H. Muhammad Ghazalie, MA dari IAIN Antasari). Begitu pula masjid, dewasa ini pun turut serta membantu proses pendidikan. Tetapi untuk saat ini luang lingkupnya sebatas TPA dimana batasan yang diberikan hanya untuk kalangan anak kecil. Program ini tidak terdapat pada semua masjid, biasanya hanya terdapat pada masjid-masjid di kampung atau pada masjid-masjid milik perorangan sehingga proses mengajarnya tergantung pada swadaya masyarakat atau tokoh perorangan. Hal ini membuktikan tidak semua masjid menyediakan

fasilitas pendidikan secara terprogram, adapun hanya untuk golongan tertentu. Sedangkan anemo masyarakat umum untuk mempelajari agama Islam sangat tinggi dan tidak mengenal batasan atau golongan.

2. Informasi.

Kegiatan masyarakat dengan motivasi untuk mendapatkan pengalaman rohani Islam banyak berkembang dan sudah menjadi kegiatan rutin bukan hanya dilakukan oleh masyarakat Banjar saja, bahkan sudah menjadi kegiatan yang juga diikuti oleh penganut Islam dari luar Kalimantan bahkan dari negara jiran seperti Brunei Darussalam dan Malaysia. Seperti kegiatan pengajian yang diadakan oleh tokoh-tokoh Islam yang terkenal di Kalimantan Selatan, kegiatan wisata spiritual ke makam-makam tokoh Islam dan peninggalan budaya Islam kuno (Drs.H Mugeni BE ST, mantan Kepala Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin), baik itu dilakukan secara perorangan, kelompok, golongan maupun organisasi didalam maupun diluar negri. Hanya saja kegiatan ini kurang terkoordinir dengan baik, jadi kadang dengan kurangnya informasi semua kegiatan yang ada kurang terekspos. Jika dilihat dari realita yang ada, Kalimantan Selatan berpotensi untuk menjadi salah satu alternatif tujuan dunia sebagai tolak ukur perkembangan Islam.

3. Organisasi

Kalau kita lihat di Indonesia sendiri terdapat 2 organisasi besar yang berlandaskan Islam yaitu NU dan Muhammadiyah, dimana organisasi ini berkembang pesat juga di Kalimantan Selatan. Selain 2 organisasi tersebut di Kalimantan Selatan juga terdapat organisasi-organisasi kecil yang berlandaskan Islam yang ada hampir di setiap daerah tingkat II yang dipimpin oleh tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh dengan aliran-aliran yang berbeda, selain itu juga terdapat tokoh-tokoh ulama besar yang terkenal di manca negara yang tidak memiliki organisasi tetapi memiliki massa yang besar dan mengajarkan kitab-kitab besar warisan leluhur. Menurut data MUI terdapat 17 organisasi yang terdaftar, itu tidak termasuk organisasi-organisasi baru yang belum mendaftarkan organisasinya (Drs. KH Adnani Iskandar, bidang fatwa MUI Kal-Sel).

Kenyataan diatas menjelaskan bahwa di Kalimantan Selatan mempunyai banyak sekali organisasi Islam, dimana frekuensi kegiatan

Islami dan ciri atau pola budaya mereka pun berbeda-beda. Sehingga banyak tumbuh bangunan-bangunan yang didirikan atas dasar kebutuhan dari kegiatan mereka seperti masjid, tempat pendidikan dan kantor yang bercirikan organisasinya selain bangunan-bangunan ibadah peninggalan masyarakat terdahulu.

4. Ekonomi

Disini saya memasukan ekonomi dalam segi muamalah dikarenakan dilihat dari kenyataan yang ada di Kalimantan Selatan terdapat banyaknya masjid yang besar-besar dilingkungan masyarakat yang masih kurang dalam hal perekonomiannya. Selain itu hampir semua masjid berlomba-lomba membangun untuk memperluas dan memperbesar bentuk fisik bangunannya dengan cara meminta sumbangan di jalan-jalan sehingga memberi kesan memaksakan. *(M.Maulana Rizani.ST, Pengamat Tata Kota Banjarbaru).*

Kalau dilihat dari aspek-aspek ini fungsi masjid kurang begitu ada kaitannya, jadi kesan yang diberikan masjid hanya sebagai tempat ibadah saja sedang kan dalam perkembangannya, masjid ada yang memperluas fungsinya. Padahal Rasulullah memperlakukan masjid paling tidak untuk 12 urusan ibadah dan kemasslahatan umat. Ini menjadikan pertimbangan dalam proses penentuan fungsi-fungsi kegiatan yang ada di Masjid Agung Banjarbaru Sebagai Pusat Perkembangan Islam di Kalimantan Selatan.

1.4 Rumusan Masalah

1.4.1. Permasalahan Umum

Bagaimana merancang Masjid Agung Banjarbaru yang dapat mewadahi aktivitas kegiatan yang berhubungan dengan aspek ritual yang berkaitan dengan kegiatan ibadah dan aspek muamalah yang berkaitan dengan kegiatan edukasi, informasi, organisasi dan ekonomi.

1.4.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana konsep perancangan bangunan Masjid Agung Banjarbaru yang diolah melalui pendekatan perancangan bangunan arsitektur kontemporer, yaitu memadukan ciri arsitektur Banjar pada prinsip makro kosmosnya yang direalisasikan pada pola massa, sirkulasi

dan orientasi bangunan dengan gaya arsitektur kontemporer pada geometri-geometri sebagai motif yang sarat dengan symbol/makna, sehingga dapat memberikan kesan bangunan secara penampilan kontinuitas secara visual dan kontinuitas kegiatan ibadah yang ada di Banjarbaru.

1.5. Tujuan dan Sasaran

1.5.1 Tujuan

- a. Tujuan umum yakni untuk mendapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan masjid agung yang dapat mewadahi segala fasilitas ibadah yang berhubungan dengan ritual, edukasi dan muamalah di Kalimantan Selatan. Sehingga memudahkan berbagai aktifitas kegiatan Islami, kemudahan informasi tentang perkembangan Islam Kalimantan Selatan serta pencapaiannya di Kota Banjarbaru.
- b. Secara khusus mendapatkan rumusan konsep perancangan Masjid Agung Banjarbaru melalui pendekatan pada ungkapan citra bangunan yang diolah melalui pendekatan perancangan arsitektur kontemporer, sehingga memberikan kontinuitas secara visual dan kegiatan ibadah yang ada di Banjarbaru dengan mempertimbangkan unsur arsitektur masjid yang berorientasi pada bentuk arsitektur Banjar dengan bentukan geometris dalam pola dan massa pada facade bangunan sebagai motif yang sarat dengan simbol/makna. Sehingga penampilan bangunan menjadi berbeda dari bangunan-bangunan masjid yang ada di Kalimantan.

1.5.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai adalah menyusun konsep dasar perencanaan dan perancangan suatu fasilitas masjid di Banjarbaru yang mampu menunjang kebutuhan akan kegiatan Islami berskala nasional khususnya dengan penampilan bangunan bercitra arsitektur kontemporer sehingga mencerminkan suatu arti atau makna dan memadukannya dengan unsur orientasi Banjar sebagai salah satu ciri dari arsitektur Kalimantan Selatan dalam penataan massa yang mempengaruhi sirkulasi dan bentuk bangunan pada masjid tersebut. Direalisasikan pada :

- Orientasi massa dan sirkulasi dengan prinsip makro kosmos, vertikal horizontal dipadukan dengan orientasi masjid ke arah kiblat.
- Penyempurnaan pola ruang dan massa dari *The standard component of the mosque*.
- Bentuk geometris persegi empat dan lengkung sebagai dasar pembentukan massa dan façade bangunan.
- Bentuk atap tinggi yang mencerminkan ciri arsitektur Banjar pada façade bangunan dikombinasikan dengan bentuk geometris yang memberikan kesan monumental.
- Struktur masjid yang terdiri dari struktur utama yang memakai struktur rangka dikombinasikan dengan struktur bangunan yang akan dirancang dengan fungsi sebagai penyatu massa keseluruhan.
- Kuantitas bangunan dibatasi oleh aktifitas-aktifitas yang ada, mencakup dari segi fungsi yaitu :
 - a. Masjid dengan fungsi sebagai tempat ibadah dan dakwah.
 - b. Perpustakaan sejarah dan perkembangan budaya Islam.
 - c. Museum kecil sebagai tempat pameran karya seni dan peninggalan budaya Islam sebagai bukti adanya perkembangan Islam di Kalimantan Selatan.
 - d. Keterampilan dan kesenian.
 - e. Pusat informasi.
 - f. Pusat study budaya dan sosial masyarakat Islam.

1.6 Batasan Masalah

Penulisan Masjid Agung Banjarbaru Sebagai Pusat Perkembangan Islam Di Kalimantan Selatan, ini di batasi oleh permasalahan arsitektural dan non arsitektural.

1.6.1 Batasan Arsitektural :

- 1) Penampilan/karakter bangunan yang kontemporer yang didapatkan pada Masjid Agung Banjarbaru, baik secara pola massa dan bentuk facade bangunannya.
- 2) Pengolahan Site kawasan, didalam area yang saat ini sudah ditentukan oleh pemerintahan tata kota Banjarbaru sebagai site terpilih untuk lokasi masjid di pengembangan kawasan pusat kota.

- 3) Teknologi Bahan, penggunaan bahan bangunan pabrikasi.
- 4) Kenyamanan Thermal, dicapai dengan membuat bukaan-bukaan yang memungkinkan terjadinya pertukaran udara secara alamiah.

1.6.2 Batasan Non Arsitektural :

- 1) Penjelasan mengenai karakter Banjar, sebagai alternatif wisata agamis di Kalimantan Selatan untuk mendapatkan pengertian dari karakter kota Banjarbaru.
- 2) Penjelasan mengenai potensi kawasan sebagai objek wisata agamis, berkaitan dengan aspek ekonomis dan budaya.

1.7 Strategi Perancangan

1.7.1 Kriteria Perancangan:

Kriteria-kriteria yang ditetapkan dari masjid dalam perancangan antara lain:

- 1) Monumental, Sakral dan Publik, merupakan masjid yang mempunyai banyak fungsi unit, area sakral harus terjaga dari area publik yang sudah ada dalam kawasan yang akan dirancang.
- 2) Modern, aspek desain (penampilan dan penggunaan bahan) diharapkan mampu mengoptimalkan kesan modern dari site dan semua aspek artifisial sedapat mungkin mengutamakan maksimalisasi dari unsur-unsur alamiah.
- 3) Atraktif, rekreatif dan lengkap, desain maupun organisasi ruang dan hubungan antar ruang, mampu mewadahi seluruh kegiatan yang dituntut oleh pengunjung.

1.7.2. Tipologi

1.7.2.1. Tipologi Masjid

Pembahasan tipologi masjid tidak terlepas dari pembahasan tentang latar belakang, aspek fungsi dan bentuk maupun perkembangan dari sejarah awal berdirinya masjid. Sehingga dapat diuraikan dalam tiga topik pembahasan tipologi masjid, yaitu :

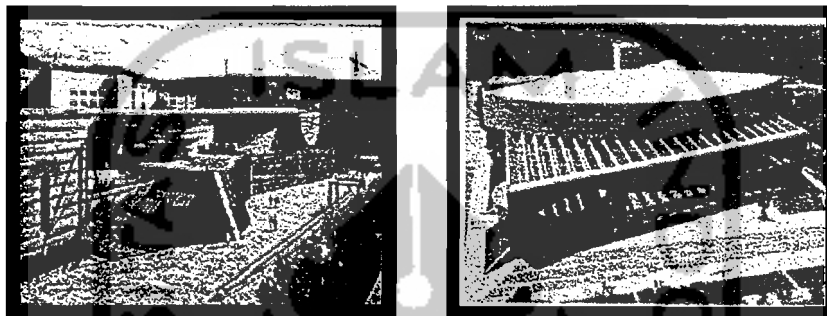
1. Tipologi yang berhubungan dengan fungsi dan bentuk
2. Tipologi yang berhubungan dengan waktu
3. Tipologi yang berhubungan dengan lokasi

1.7.2.2. Tipologi Arsitektur Kontemporer

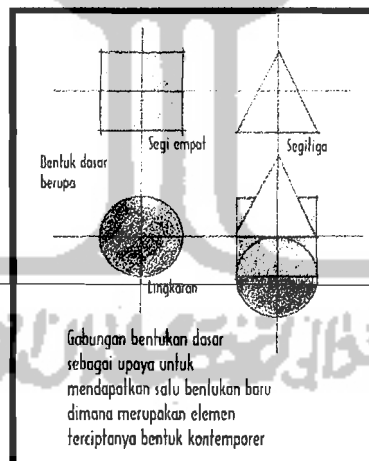
Arsitektur kontemporer adalah pernyataan plural yang tidak terikat pada salah satu style. Pembahasan tipologi arsitektur kontemporer berpatokan pada batasan-batasan kontemporer, yaitu antara lain :

1. Pluralisme Citra

Pluralistik mempunyai banyak arti, beragam dan tanpa kesatuan, membuat orang untuk mencari yang terbaik.



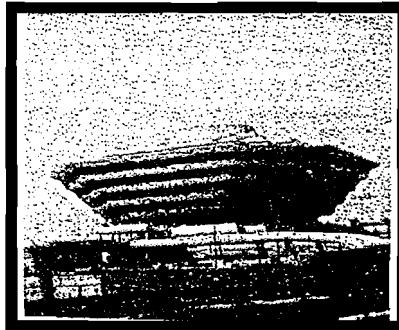
Gbr 1.8.2.1. : Bentuk Bangunan Kontemporer
Sumber: Lund Humphries, 1979 Architecture and It's Interpretation,
A Study of Expressive System in Architecture,
1st Edition, published by Lund Humphries Ltd.



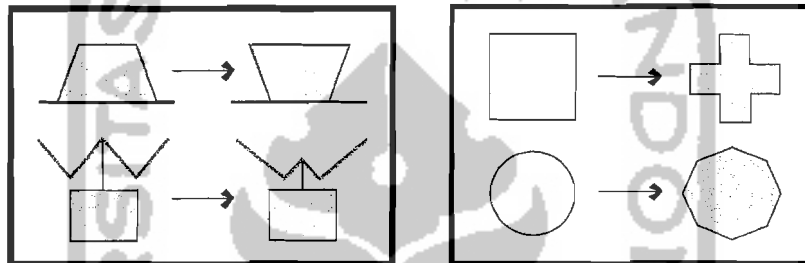
Citra bangunan yang ditampilkan diambil berdasarkan bentuk-bentuk dasar yang telah ada yang kemudian dikembangkan menjadi citra yang plural dan multi makna.

2. Eksploratif Struktur

Menggunakan struktur yang inovatif pada interior berupa dinding, lantai dan ceiling yang fleksibel. Pada eksterior berupa penggunaan fleksibel roof dan dinding pemikul.



Gbr I.8.2.2. : Bentuk Bangunan Kontemporer
 Sumber: Lund Humpries, 1979 Architecture and It's Interpretation,
 A Study of Expresive System in Architecture,
 1st Edition, published by Lund Humpries Ltd.



Gbr I.8.2.3. : Bentuk Dasar

Pengolahan bentuk-bentuk dasar untuk mencari bentuk terbaik pada tata masa hingga detail-detail bangunan.

I.7.3..Studi Perbandingan

Masjid-masjid yang menjadi studi kasus dengan batasan yang meliputi orientasi di lingkungan berdirinya majid, fungsi ruang, pola massa dan struktur masjid, adalah sebagai berikut :

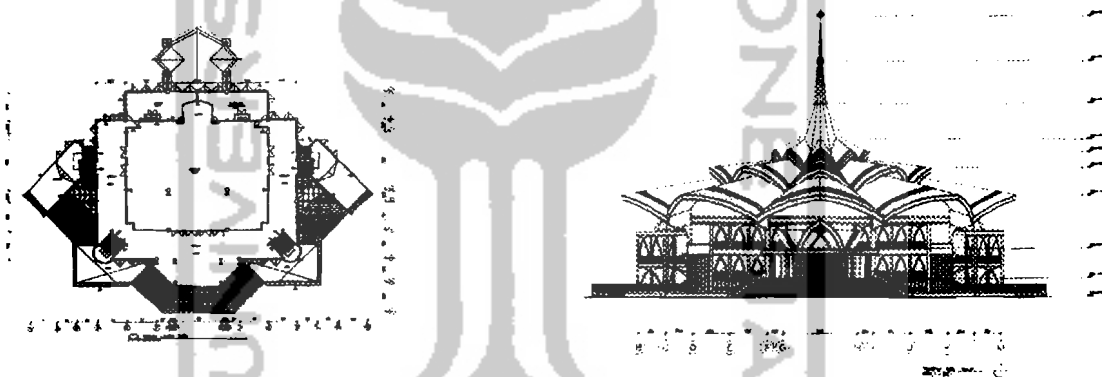
1. Masjid At-Tin Taman Mini Indonesia Indah dan Masjid Baiturrahman di kompleks MPR-DPR Senayan Jakarta.

Masjid At-Tin yang terletak dikawasan Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Motif yang tampil hampir disemua sisi dan sudut utama bangunan merupakan bentuk empat persegi panjang yang dikombinasikan dengan bentuk belah ketupat. Dari keterangan yang tertulis, arsitek Achmad Noe'man mengatakan bahwa motif tersebut mewakili satu tumpuan, harapan yang sekaligus pemusatan pada Allah SWT (*Majalah Asri*, no. 208/012. Desember 2000, hal. 41). Demikian juga halnya dengan masjid Baiturrahman yang berada dikompleks

MPR-DPR Senayan, Jakarta. Masjid yang didesain oleh tim arsitek PT. Artefak Arsindo ini memang sarat dengan simbol-simbol. Konsep dasar bentuk bangunan seperti bentuk segi lima sebagai bentuk tapak bangunan mencerminkan lima rukun Islam/lima sila/ lima fraksi dalam DPR (*Majalah Asri, no. 178, Januari 1998, hal. 43*).



Gbr.1.9.1. Masjid At-Tin Taman Mini Indonesia Indah



Gbr.1.9.2. Denah Lt.1 dan tampak masjid baiturrahman kompleks DPR/MPR Jakarta

Dalam pengolahan massa Masjid sebagai Pusat Perkembangan Islam di Kalimantan, geometris massa mencoba untuk diolah dan dipadukan dengan orientasi dan bentuk massa masjid Banjar. Kesan yang ingin disampaikan berupa suatu makna dari suatu bentuk massa selain itu menjadi suatu daya tarik tersendiri yang dicoba ditimbulkan dari kekhasan masjid yang akan dibangun.

2. Masjid Agung Hassan II, Caccablanca, Maroko.

Merupakan prestasi arsitektur bersejarah dan merupakan bangunan kontemporer terbesar dijenisnya. Ini dapat dilihat dari proporsi bentuk satu buah minaret yang besar, yang menjadi salah satu aspek yang penting dalam skala Masjid Agung Hassan II. Kesan

teratur dan elemen-elemen yang rendah pada susunannya, membantu untuk mengatur skala besar dari masjid tersebut beserta menaranya. Selain itu detail yang terdapat pada atap, teras dan panel-panel yang dekoratif menambah kesan megah dan mewah bangunannya.

3. Masjid Raya Pertemuan Nasional (Grand National Assembly), Ankara, Turki.

Bentuk piramid yang berundak-undak yang mendominasi bentuk façade keseluruhan bangunan. Bentuk panggung sebagai pengganti minaret terletak di ujung plaza yang berbentuk segitiga berdekatan dengan bagian depan masjid. Di dalam bangunan terdapat mihrab yang transparan, ini ditujukan agar dapat melihat langsung pada taman yang tenggelam yang juga berfungsi sebagai kolam. Ruang sholat memiliki interior yang modern dengan atap piramid, sedangkan kiblat berbentuk jendela transparan dengan mihrab berada di tengahnya. Kedekatan masjid ini dengan air menciptakan kesan damai.

4. Masjid Raja Faissal Foundation, Riyadh, Saudi Arabia.

Bangunan ini mencerminkan suatu bentuk bangunan yang modern. Dimana desain bangunan ini merupakan ekspresi dari bentuk segi empat pada pola façade bangunan yang mengarah ke Mekkah dan bentuk bundar (silinder) pada bagian atas bangunan dimana pada bagian puncak silinder terbelah, sehingga apabila dilihat dari bawah akan terlihat seperti bulan sabit. Sedangkan struktur bangunan ini menggunakan bahan-bahan impor, ini merupakan pengekspresian karakter Arab Saudi gaya modern. Sehingga tidak lagi merefleksikan bentuk masjid-masjid lokal.

5. Pusat Kebudayaan Islam New York, USA.

Dikenal sebagai masjid yang berbentuk perpaduan antara arsitektur tradisional dan modern. Bangunan ini bergaya kontemporer, yang menunjukkan penghormatan terhadap tradisi Muslim, tetapi berhubungan dengan konteks modern. Ini dapat dilihat dari bagian dalam bangunan dimana desain interior pada mihrab bergaya tradisional.

6. Bangunan Kontemporer



Gbr 1.9.3 : Bentuk Bangunan Kontemporer

Bangunan yang didesain oleh Richards Meir tampak bahwa jalan masuk yang jelas dengan mengeksplorasi bentuk dengan menggunakan struktur atau material beton. Bentuk-bentuk pengulangan pada bangunan sebagai penahan sinar matahari, seperti pada bentuk jendela. Mengambil bentuk masa yang cluster dengan bentuk-bentuk yang tidak monoton dimana masa-masa mengalami penambahan dan pengurangan.

1.7.4.. Studi Kriteria :

Kriteria-kriteria yang didapat dari studi perbandingan diatas antara lain:

- 1) Monumental, sakral dan Publik, penataan fungsi ruang dan organisasi ruang tiap unitnya yang dihubungkan dengan penampilan façade bangunan melalui pendekatan arsitektur kontemporer dengan elemen-elemen pendukungnya, seperti :

- Geometris

Bentuk geometri sangat terkait dalam penampilan masjid, selain berupa kaligrafi atau hiasan berbentuk corak tumbuh-tumbuhan, geometris dalam pengolahan bentuk massa sering dipergunakan. Dalam hal ini penyampaian dalam pengolahan massa sering diibaratkan suatu makna, suatu bentuk mempunyai arti tersendiri selain sebagai suatu hal yang menjadi daya tarik, sehingga geometri diibaratkan sebagai penyampaian arti dan makna yang tersirat.

- Proporsi dan Skala

Yaitu bertujuan untuk menciptakan suasana megah dan teratur diantara unsur-unsurnya baik itu dalam besaran ruangnya atau dalam gubahan masanya . Hal ini dimaksudkan agar kenyamanan dan keamanan pengunjung menjadi prioritas utama.

- 2) Moderen, semua aspek desain (penampilan dan penggunaan bahan) mengoptimalkan keunggulan kesan moderen dari site baik itu dari segi arsitekturnya, struktur bangunannya maupun penggunaan bahannya dan semua aspek artifisial mengutamakan maksimali dari unsur-unsur alamiah, semisal berupa pemandangan yang potensial menjadi nilai positif. Aspek penampilan sedapat mungkin mengutamakan teknologi bahan yang dipadukan dengan bahan-bahan alam.
- 3) Atraktif, baik unit-unit fungsi masjid maupun fasilitas pendukung, atraktif, baik dari segi desain maupun organisasi ruang dan hubungan antar ruang, mengutamakan view unggulan dari site.
- 4) Rekreatif, memberikan nuansa rekreatif baik itu dari sisi penampilan bangunannya maupun dari sisi fungsinya. Sehingga memberi kesan akrab.
- 5) Berbeda namun lengkap, maksudnya masjid menjadi berbeda dari masjid-masjid yang sudah ada baik itu dari bentuk façade bangunan, fungsinya, struktur dan utilitas ruangnya, tetapi juga tetap mewadahi seluruh kegiatan yang disesuaikan kebutuhan seiring perkembangan jaman sesuai fungsi yang dibutuhkan oleh publik antara lain, sarana edukasi atau pendidikan, sarana informasi, sarana organisasi, sarana yang berhubungan dengan ekonomi dan sarana yang berhubungan dengan fasilitas kesehatan serta sarana-sarana penunjang lainnya.

I.7.5 Metode Perancangan

Dalam pembahasan ini metode yang digunakan :

1) Identifikasi masalah

1. Bagaimana mewujudkan sebuah monumental (publik area) dari sebuah masjid agung, pada site yang cenderung merupakan area publik di suatu kawasan pusat kota.

2. Bagaimana memanfaatkan keuntungan teknologi bahan pada site untuk mewujudkan keselarasan penampilan bangunan masjid yang kuat dan selaras dengan lingkungan disekitar site.
 3. Bagaimana menerapkan bahan dan material alam pada bangunan sehingga penampilan bangunan menjadi diferensial dari bangunan di kawasan.
- 2) Pemecahan masalah
 1. Mendapatkan konsep penampilan karakter Banjar kontemporer di Banjarbaru.
 2. Mendapatkan konsep keselarasan Masjid Agung Banjarbaru, dengan lingkungan disekitarnya.
 - 3) Analisa
 1. Analisa program ruang yang dipengaruhi oleh fungsi bangunan, pelaku kegiatan, kegiatan, dan kebutuhan ruang.
 2. Gubahan ruang dan massa yang dikaitkan dengan keadaan site.
 3. Mengembangkan menjadi pra rancangan.
 4. Mengembangkan pra rancangan menjadi rancangan.
 - 4) Sintesa dan Transformasi desain
 1. Konsep kebutuhan ruang, besaran ruang, organisasi ruang, tata ruang dalam, tampak bangunan dan gubahan massa.
 2. Konsep keselarasan Masjid Agung Banjarbaru, dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.
 3. Konsep perencanaan site.

I.8 Spesifikasi Proyek

I.8.1 Profil Pengguna

Untuk menentukan para pelaku kegiatan pada bangunan masjid dapat dilihat dari jenis kegiatannya, sehingga dapat dibedakan karakteristik pelakunya. Yaitu antara lain :

- a. Kegiatan bersifat umum atau publik
Ditujukan kepada masyarakat umum secara luas.
- b. Kegiatan bersifat tertentu atau semi publik

Ditujukan kepada masyarakat tertentu (mahasiswa, murid, instansi pemerintah atau swasta, organisasi tertentu maupun wakil suatu negara).

c. Kegiatan bersifat khusus atau privat

Ditujukan kepada pengelola masjid atau takmir serta tamu khusus.

Pengelola adalah pihak-pihak yang bertugas menjalankan segala kegiatan yang berhubungan dengan administrasi, pelayanan, pemeliharaan di masjid tersebut. Kegiatan dari pengelola antara lain, melayani pengunjung, melakukan kegiatan administratif, melakukan pemeliharaan pada fasilitas masjid.

Pengunjung adalah tamu masjid, adalah pihak-pihak yang menggunakan masjid, baik itu kantor, maupun fasilitas pendukung lainnya di lingkungan masjid seperti museum, perpustakaan, puskesmas, TPA, Aula dan pendukung fasilitas lainnya yang di gunakan pengunjung.

1.8.2 Lokasi Dan Site

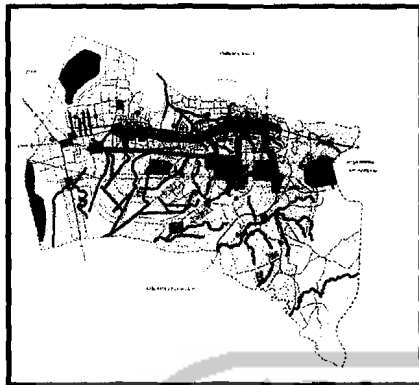
1) Lokasi

Lokasi berada di Kodya Banjarbaru, sekitar 24 km dari Ibukota Banjarmasin. Lokasinya terletak sekitar 5 km ke selatan dari jalan provinsi yang bercabang ke kota wisata intan cempaka.

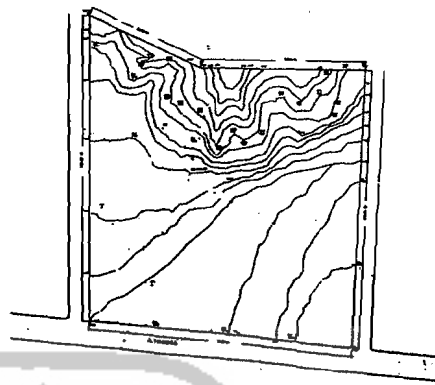
2) Site

Lokasi site mempunyai 3 pintu masuk utama, yaitu pintu barat, selatan dan pintu timur. Site terletak seluas kurang lebih 35.000 m², merupakan site terpilih yang diapit 2 jalan lingkungan berukuran besar dan 1 jalan utama, sehingga berkesan seperti terlingkung.

Pada site banyak terdapat tumbuhan pantai seperti pohon bakau, berpasir putih landai, sedangkan dasar pantai yang dangkal merupakan karang yang dapat diselusuri yang ditumbuhi rerumputan laut, relatif aman untuk dijelajahi.



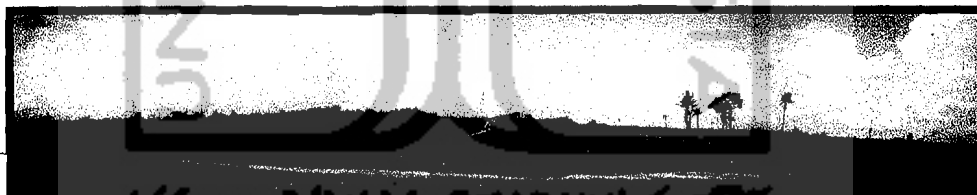
Gbr. 1.4 Rencana Site
(Sumber: Survei Lokasi)



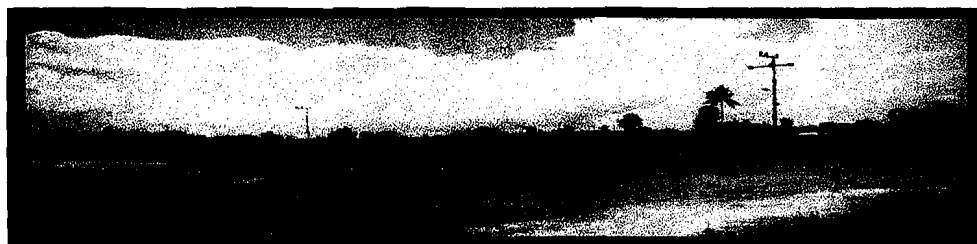
Gbr. 1.5 Lokasi Site
(Sumber: Survei Lokasi)



Gbr. 1.6 Sisi Site Bagian Selatan
(Sumber: Survei Lokasi)



Gbr. 1.7 Sisi Site Bagian Barat
(Sumber: Survei Lokasi)



Gbr. 1.8 View Site Ke Timur
(Sumber: Survei Lokasi)

1.8.2.1. Pertimbangan pemilihan lokasi

Berdasarkan fenomena yang ada dan pengembangan tata kota yang sudah terencana maka tapak yang cocok sebagai lokasi terpilih adalah wilayah pengembangan ekonomi, yang merupakan pengembangan pusat kota Banjarbaru dimana terletak pada Jl. Trikora. Secara fisik lokasi terpilih berupa tanah kosong dengan status milik pemerintahan kota. Dengan potensi-potensi sebagai berikut :

- a. Terletak pada jalur utama yang menghubungkan dua kota besar bersejarah yaitu kota Banjarmasin (ibu kota Kalimantan Selatan) dan kota Martapura (kota wisata dan kota santri).
- b. Dekat dengan berbagai fasilitas umum seperti bandara Syamsudinnoor.
- c. Fasilitas infrastruktur kota dan utilitas lingkungan cukup memadai.
- d. Terletak di lokasi yang relatif aman.

1.8.2.2. Site Terpilih

Dalam menentukan lokasi bangunan Masjid Agung sebagai pusat masjid-masjid yang ada di Banjarbaru, harus memenuhi beberapa syarat yaitu antara lain :

1. Aksesibilitas

Site terpilih terletak di area yang mudah diakses dan dicapai dengan mudah dimana sarana transportasi cukup tersedia, baik transportasi darat, laut dan udara.

2. Tersedianya fasilitas umum

Lokasi terpilih dekat dengan berbagai fasilitas akomodasi, pusat perkantoran, pusat pendidikan, pusat perdagangan dan perumahan.

3. Infrastruktur kota

Lokasi terpilih terletak di daerah yang memiliki infrastruktur kota dan utilitas kawasan yang memadai.

4. Pariwisata

Karena ada hubungannya dengan wisata spiritual maka site terpilih terletak diantara jalur rangkaian paket wisata atau dekat dengan obyek spiritual Islami.

1.9. Keaslian Penulisan

Untuk menunjukkan penulisan ini, maka penulis mengambil literatur dari penulisan akhir yang memiliki kesamaan kasus maupun fungsi yang diwadahi, adapun literatur yang digunakan sbagai perbandingan yaitu :

1. TGA yang disusun oleh Haji Ihya Udha, jurusan Arsitektur UII dengan judul Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam di Yogyakarta yang menekankan penampilan bangunan dengan menggabungkan ciri arsitektur Jawa dan arsitektur Islam.
2. TGA yang disusun oleh Muhammad Arief, Jurusan Arsitektur UGM dengan judul Masjid di Yogyakarta mengambil fenomena masjid-masjid dan musholla di Yogyakarta terutama di Kodya belum mampu menampung masyarakat muslim yang melakukan sholat berjama'ah terutama sholat Jm'at dan kegiatan-kegiatan yang bernilai ibadah, sehingga perlu adanya masjid yang dapat mengakomodir kegiatan-kegiatan tersebut.
3. TGA yang disusun oleh M. Yunul. BM, Jurusan Arsitektur UII dengan judul Masjid sebagai Wadah Kegiatan Ibadah dan Muamalah di Islamic Centre Semarang mengambil perkembangan aktifitas ibadah dan muamalah di Islamic centre Semarang Jawa Tengah. Serta membuat batasan perencanaan dan perancangan terhadap penerapan studi pada masjid di Islamic Centre Semarang.
4. Sedangkan TGA yang disusun oleh Sunarko, Jurusan Arsitektur UII dengan judul Kompleksitas Fungsi pada Masjid sebagai Pusat Kegiatan Ibadah dan Muamalah, Masjid Jami' di Cilacap, tidak jauh beda dengan M. Yunul. BM. Unsur fakta dilapangan yakni di Cilacap menjadi analisa terhadap perkembangan aktifitas ibadah dan mu'amalah. Sedangkan penataan fungsi-fungsi yang tetap mengacu pada etika islami dan representatif untuk beribadah agar dapat menarik jama'ah untuk melakukan kegiatan di masjid.